

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Karakteristik Ayam Broiler dan Sifat Dasar Pengelolaannya.

Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal dengan nama broiler adalah ayam jantan atau betina muda yang dapat dijual pada umur 4-6 minggu dengan bobot tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta dada yang lebar dengan timbunan daging yang relatif banyak dan baik (Rasyaf, 2000).

Menurut Santoso dan Sudaryani (2009) ayam ras pedaging (broiler) memiliki banyak strain, yaitu merupakan istilah untuk jenis ayam yang telah banyak mengalami penyilangan atau hasil budidaya teknologi yang mempunyai karakteristik ekonomi dengan ciri pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging. Keunggulan ayam broiler ini didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan yang meliputi pakan, temperatur, lingkungan dan tatalaksana pemeliharaan. Selain itu ayam ras ini memiliki ciri antara lain mengalami pertumbuhan yang cepat pada umur 1-5 minggu dengan bobot badan 1,8 – 2 kg.

Peranan usaha peternakan ayam ras pedaging ini antara lain adalah : (a) sebagai penghasil pangan padat gizi, (b) meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat serta, (c) dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dari segala tingkatan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI No: 362/Kpts/TN.120/5/1990 yang disebut dengan perusahaan peternakan adalah suatu usaha yang

dijalankan terus menerus pada suatu tempat dan jangka waktu, untuk tujuan komersial yang meliputi kegiatan menghasilkan (ternak bibit, ternak potong), telur dan susu serta usaha penggemukan suatu jenis ternak, mengumpulkan, dan memasarkan tiap jenis ternak melebihi dari jumlah yang ditetapkan untuk tiap jenis peternakan rakyat. Untuk usaha ternak ayam ras pedaging apabila memiliki kapasitas jumlah ternak minimal 15 ribu ekor dan maksimal 65 ribu ekor per periode produksi termasuk dalam perusahaan ternak. Sedangkan peternakan rakyat adalah usaha kecil yang jumlahnya tidak melebihi 15 ribu ekor/periode produksi. Usaha peternakan budidaya ayam broiler untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat dikategorikan dalam peternakan rakyat dan perusahaan rakyat (Murtidjo, 1996).

Usaha peternakan ayam broiler di Indonesia mengalami pertumbuhan sangat pesat sejak 1980. Sejak saat itu usaha peternakan ayam skala besar serta industri pembibitan ayam dan pakan mulai memasuki dunia bisnis ayam ras di Indonesia serta didorong oleh berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pertumbuhan ini dapat dilihat dari peningkatan populasi ayam pedaging, yaitu dari 25,5 juta ekor pada tahun 1980 menjadi 755,96 juta ekor pada tahun 1996 atau laju pertumbuhan 17,9 persen per tahun (Saragih, 2000). Jumlah peternak yang terlibat dalam budidaya broiler sekitar 37 ribu peternak dengan rata-rata kepemilikan sekitar 527 ekor per rumah tangga peternak (Wiryosuharto, 1998 *dalam* Kusnadi, 2001).

Peningkatan ini juga sangat terkait dengan perkembangan manajemen dan teknologi perunggasan disamping peningkatan daya serap pasar dalam negeri sebagai akibat peningkatan kemampuan daya beli masyarakat. Ditinjau dari segi pengusahaannya, peternakan ayam broiler sudah berkembang menjadi usaha pokok bahkan sampai industri peternakan. Dimasukkan dalam kategori industri karena usaha peternakan broiler ini dikelola dengan manajemen profesional dan menggunakan input teknologi maju, sehingga mampu menghasilkan produk yang kuantitas dan kualitasnya terjamin sesuai dengan permintaan pasar, berukuran seragam, kontinuitas terjamin dan tepat waktu guna memuaskan konsumen (Saptati, 2003).

Usaha peternakan ayam broiler mengalami pendalaman struktur mulai dari hulu yang menghasilkan sarana produksi ternak (sapronek) sampai ke hilir yang mengolah dan memasarkan hasil hingga siap masak dan siap santap. Akan tetapi usaha peternakan ayam broiler ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi dengan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sapronek terutama pakan dan bibit ayam berumur satu hari, dimana sebagian besar bahan bakunya masih berasal dari luar negeri import) dan kegiatan industri pengolahan/pemasaran hasil ternak tersebut, sehingga seringkali peternak dengan skala kecil mampu bertahan apabila terjadi kenaikan harga sapronek dan penurunan harga jual ayam broiler.

Kelemahan lain yang dimiliki oleh usaha ayam ras, yang menyebabkan rentan terhadap guncangan antara lain adalah (a) masih terfragmentasinya usaha peternakan ayam ras (belum terpadu/terintegrasi antar perusahaan peternakan yang besar dengan peternakan rakyat); (b) belum sinkron dan

sinergisnya program yang diimplementasikan dari instansi terkait dan (c) belum mantapnya pelaksanaan peraturan yang ada (Kusnadi, 2001). Selain itu, ada kendala yang timbul pada triwulan kedua tahun 2009, yaitu kenaikan harga pakan dan biaya produksi belum diikuti dengan kenaikan harga ayam hidup. Hal ini tentunya terkait dengan daya beli masyarakat.

2. Produksi

Fungsi produksi merupakan salah satu faktor penting dalam serangkaian sistem pengambilan keputusan. Menurut Bishop dan Tausaint (1979), fungsi produksi adalah fungsi matematis yang menggambarkan suatu cara dimana jumlah hasil produksi tertentu tergantung jumlah input-input tertentu yang digunakan.

Menurut Mubyarto (1989), fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematis fungsi produksi di tulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n) \quad (2.1)$$

Y = Hasil produksi fisik
 X_1, X_2, X_n = faktor-faktor produksi yang digunakan

Dalam proses produksi usaha ternak ayam ras pedaging, maka Y dapat berupa ayam ras pedaging, sedangkan X adalah faktor produksi yang dapat berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

Besarnya tingkat produksi dalam usaha ternak ayam pedaging dapat dicapai oleh peternak ditentukan oleh kombinasi penggunaan unsur-unsur produksi seperti alam (lingkungan), modal dan pengelolaan. Pengelolaan adalah salah satu unsur produksi yang sangat penting karena didalamnya terlibat masalah keterampilan dan tenaga kerja manusia. Dengan penambahan modal maka produktivitas dapat ditingkatkan bila diikuti teknologi, keterampilan dan manajemen (Yunus, 2009).

Produksi pertanian termasuk didalamnya usaha ternak ayam ras pedaging, disamping dipengaruhi faktor-faktor produksi tersebut diatas, juga menganut hukum produksi yang dinyatakan bahwa semakin banyak faktor produksi yang digunakan, semakin banyak produksi yang dihasilkan, tetapi akan dibatasi satu keadaan yang disebut dengan "*The Law of Diminishing Return*". Hukum ini menyatakan bahwa, apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif (Sukirno, 2000). Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang hanya berlaku untuk jangka pendek, karena masih ada input yang bersifat tetap. Input tetap inilah yang membatasi produsen untuk menambah output bila input variabelnya ditambah, oleh sebab itu kemampuan input variabel untuk menambah output menjadi terbatas (Soekartawi, 1994).

Sadono Sukirno (2000), menyatakan bahwa fungsi produksi adalah kaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-

faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut output. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk :

$$Q = f(K, L, R, T) \quad (2.2)$$

Dimana,

K = Jumlah stok modal

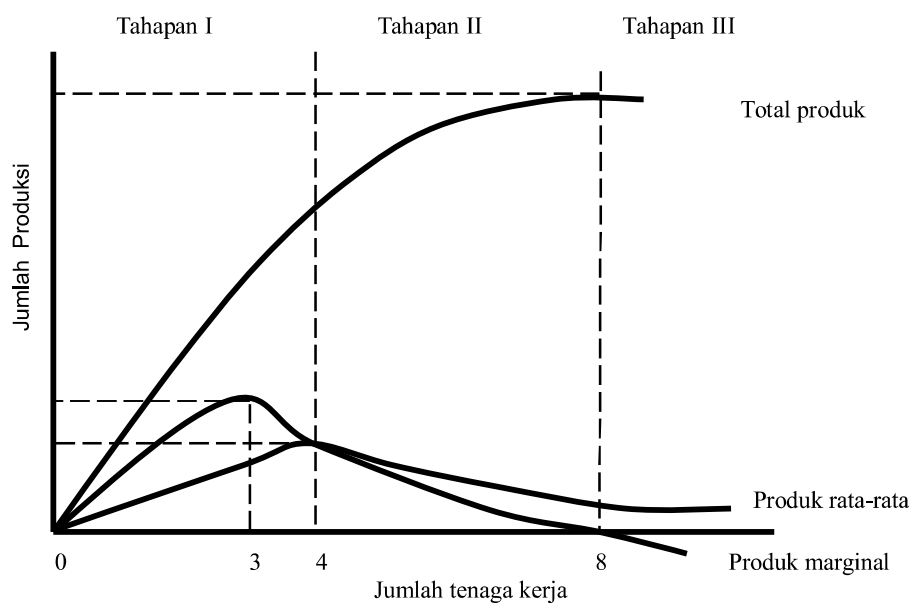
L = jumlah tenaga kerja

R = kekayaan alam, dan

T = tingkat teknologi yang digunakan

Tahapan proses produksi apabila digambarkan dengan menyederhanakan faktor input dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut.

Gambar 1. Kurva Produksi Dengan Satu Variabel Input



Ketiga tahapan dalam suatu proses produksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep produk marginal (*marginal product*). Produk marginal dimaksudkan tambahan satu satuan input X yang dapat menyebabkan perubahan atau pengurangan satu satuan output Y, dengan demikian produk marjinal (PM) dapat ditulis dengan $\Delta Y / \Delta X$ (Soekartawi, 1994). Dalam

proses produksi tersebut setiap tahapan mempunyai nilai produk marginal yang berbeda.

Nilai produk marginal berpengaruh terhadap elastisitas produksi. Elastisitas produksi diartikan sebagai persentase perubahan dari *output* sebagai akibat dari perubahan *input*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$E_p = \frac{\Delta Y}{Y} \bigg/ \frac{\Delta X}{X}, \text{ atau } \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{Y} \quad (2.3)$$

Dimana:

E_p = elastisitas Produksi

ΔY = perubahan hasil produksi (*output*)

Y = hasil produksi (*output*)

ΔX = perubahan penggunaan faktor produksi (*input*)

X = faktor produksi (*input*)

Hubungan antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan seperti ditunjukkan pada gambar 1. Bentuk total produk cekung keatas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit. Ini berarti tenaga kerja adalah masih kekurangan kalau dibandingkan faktor produksi lain seperti tanah yang dianggap tetap jumlahnya. Dalam keadaan yang seperti itu produksi marginal bertambah tinggi. Setelah menggunakan 4 tenaga kerja selanjutnya tidak akan menambah produksi total. Keadaan ini digambarkan oleh kurva produksi marginal yang menurun dan kurva produksi total yang mulai berbentuk cembung keatas. Sebelum tenaga kerja yang digunakan melebihi 4, produksi marginal lebih tinggi dari produksi rata-rata. Maka kurva produksi rata-rata akan bergerak naik keatas dan pada saat 4 tenaga kerja digunakan kurva produk marginal memotong kurva produk rata-rata. Pada saat 9 tenaga kerja digunakan dan pada tingkat tersebut kurva produk

marjinal memotong sumbu datar dan kemudian berada dibawahnya. Hal ini menggambarkan produk marjinal mencapai nilai negatif (Sukirno, 2000).

3. Pendekatan Model Fungsi Keuntungan

Keberhasilan suatu usaha tani dapat diukur melalui berbagai indikator, antara lain Mubyarto (1989) mengemukakan bahwa efisiensi usaha tani merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan proses produksi usaha tani. Model yang saat ini banyak digunakan untuk menganalisis keberhasilan suatu usaha tani adalah pendekatan fungsi keuntungan yang dikembangkan oleh Lau dan Yotopoulos dalam Andri (1992).

Adreng Purwoto (1992) mengemukakan bahwa pendekatan fungsi keuntungan memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendekatan fungsi produksi, antara lain: (1) fungsi permintaan input dan fungsi penawaran output dapat diduga secara bersama-sama tanpa harus membuat fungsi produksi yang eksplisit, (2) karena peubah-peubah yang diamati dalam fungsi keuntungan adalah peubah harga output maupun harga input, maka hal ini lebih logis mengingat kenyataannya seorang pengusaha umumnya memiliki anggaran yang sudah tertentu sehingga faktor penentu dalam pengambilan keputusan adalah tingkat harga-harga dan (3) dapat digunakan untuk menelaah masalah efisiensi teknis, harga maupun ekonomi.

Asumsi-asumsi yang diperlukan dalam membuat formulasi fungsi keuntungan (Lau dan Yotopoulos (1972) *dalam* Andri (1992) adalah

(1) petani mempunyai sifat memaksimalkan keuntungan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) dalam pasar output maupun input tidak tetap petani sebagai *price taker*, (3) fungsi produksi berbentuk *concave* terhadap input tidak tetap artinya produksi berada pada fase ke II dengan produk marjinal fisik yang menurun.

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan memakai pendekatan fungsi keuntungan telah banyak dilakukan antara lain Nurung (2002) pada usaha tani padi di kabupaten bengkulu, Yunus (2008) di Kota Palu dan Achmad (2006) di Jawa Tengah pada usaha ternak ayam ras pedaging, Rindayanti (1992) di Kabupaten Malang dan Putranto (2006) di Semarang pada usaha tani sapi perah, dan Juwandi (2003) di Kabupaten Kendal pada usaha ternak ayam petelur.

Penggunaan fungsi keuntungan ini telah lama diterapkan secara luas dalam menganalisis efisiensi ekonomi relatif pada berbagai usaha tani dengan membandingkan antara kelompok petani dengan besar usaha, teknologi, organisasi, dan musim tanam yang berbeda.

Mempersoalkan optimasi dalam memaksimalkan keuntungan lebih realistis dan berguna jika operasi usaha tani dalam jangka pendek, yaitu tingkat penggunaan input optimal dicapai pada saat biaya korbanan marjinal sama dengan nilai produk marjinal, sebab petani pada umumnya memproduksi sepanjang dapat menutupi biaya korbanan marjinal (Dool dan Orazem, 1984). Petani memandang lebih realistis mengambil keputusan dalam jangka pendek terhadap usaha taninya, karena pertimbangan jangka

panjang selalu menghadapi ketidakpastian akibat perubahan teknologi dan harga-harga (Koutsoyianis, 1979) dalam Andri (1992).

Penjabaran fungsi keuntungan dapat diuraikan sebagai berikut, misalkan sembarang fungsi produksi adalah :

$$1) Y = f(X_i, Z_i)$$

Keuntungan dalam jangka pendek didefinisikan sebagai berikut :

$$2). \quad \pi = p \cdot f(X_i, Z_i) - \sum_{i=1}^m W_i X_i$$

dimana,

π = Keuntungan jangka pendek

P = Harga output per unit

X_i = Input tidak tetap (Variable Input) ke-i ($i = 1, 2, \dots, m$)

Z_n = Input Tetap (Fixed Input) ke-i ($i = 1, 2, \dots, n$)

W_i = Harga input tidak tetap ke-i

Keuntungan maksimum dapat dicapai pada nilai produksi marginal sama dengan harga input (Doll dan Orazem, 1978), secara matematik hal tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$3). \quad P \cdot \frac{\partial f(X_1, X_2, \dots, X_m; Z_1, Z_2, \dots, Z_n)}{\partial X_i} = W_i$$

Jika persamaan (3) dinormalkan dengan harga output, didapat persamaan sebagai berikut :

$$4) \quad \frac{\partial^* f(X_1, X_2, \dots, X_m; Z_1, Z_2, Z_n)}{\partial X_i} = W_i^*$$

Dimana $W_i^* = W_i/P$ = harga input ke i yang dinormalkan dengan harga output . Jika persamaan (2) dinormalkan dengan harga output , diperoleh persamaan berikut :

$$5) \quad \pi^* = \pi / P = f(X_1, X_2, \dots, X_m; Z_1, Z_2, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m W_i^* X_i^*$$

Dimana π^* dikenal sebagai fungsi keuntungan UOP (*Unit Output Price Profit Function*)

Jumlah optimal dari input peubah X_i^* yang memberikan keuntungan maksimum jangka pendek dapat diturunkan dari persamaan (4) :

$$(6) \quad X_i^* = f(W_1^*, W_2^*, \dots, W_m^*; Z_1, Z_2, \dots, Z_n)$$

Substitusi persamaan (6) kedalam persamaan (2) akan mendapatkan :

$$(7) \quad \pi = p \cdot f(X_1, X_2, \dots, X_m; Z_1, Z_2, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m W_i^* X_i^*$$

Karena X_i^* sebagai fungsi dari W_i^* dan Z_j , maka persamaan (7) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$(8) \quad \pi = p \cdot G^*(W_1^*, W_2^*, \dots, W_m^*; Z_1, Z_2, \dots, Z_n)$$

Persamaan (8) merupakan fungsi keuntungan yang memberikan nilai maksimum dari keuntungan jangka pendek untuk masing-masing harga output, harga input tidak tetap W_i^* dan tingkat input tetap Z_j . Jika persamaan (8) dinormalkan dengan dengan harga output, maka didapat:

$$(9) \quad \pi^* = \pi / p = G^*(W_1^*, W_2^*, \dots, W_m^*; Z_1, Z_2, \dots, Z_n)$$

Persamaan (9) merupakan fungsi keuntungan UOP sebagai fungsi dari harga input tidak tetap yang dinormalkan dengan harga output dan dengan sejumlah input tetap.

4 . Fungsi keuntungan Cobb-Douglas

Analisis yang banyak dipakai dalam penelitian ekonomi produksi adalah fungsi keuntungan, karena dengan alat ini hampir semua parameter yang berkaitan langsung dengan produksi dapat diperoleh (Simatupang dalam Andri, 1992). Jenis fungsi keuntungan yang banyak digunakan adalah fungsi

keuntungan Cobb-Douglas (C-D) dan fungsi translog. Pendekatan dengan fungsi keuntungan ini banyak digunakan oleh peneliti ekonomi produksi, seperti yang dikembangkan oleh Lau dan Yotopoulos (1972) dalam Andri (1992).

Beberapa alasan pokok fungsi Cobb Douglas digunakan untuk analisis proses produksi pertanian yaitu (1) penyelesaiannya lebih mudah, (2) hasil dugaan garis akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus menunjukkan besaran elastisitas, dan (3) besaran elastisitas tersebut juga menunjukkan besaran skala usaha. Dalam analisis ekonomi dengan fungsi produksi Cobb Douglas dapat dihitung besaran produk fisik marginal. Produk fisik marginal sering digunakan untuk melihat efisiensi suatu usaha, yaitu apakah usaha tersebut sudah efisien atau belum dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan (Soekartawi, 1994).

Fungsi keuntungan Cobb-Douglas (C-D) diturunkan dari fungsi produksi C-D, bentuk umum fungsi produksi cobb-Douglas :

$$10) \quad Y = A \left(\prod_{i=1}^m X_i^{\alpha_i} \right) \left(\prod_{j=1}^m Z_j^{\beta_j} \right)$$

Dimana bila $\sum_{i=1}^m \alpha_i = \mu < 1$; kondisi decreasing returns to scale

$\mu = 1$; kondisi constant returns scale

$\mu > 1$; kondisi increasing returns to scale

Keuntungan maksimum tercapai pada kondisi fungsi produksi dalam keadaan pertambahan hasil yang berkurang (*decreasing returns to*

scale) atau sewaktu $\sum_{i=1}^m \alpha_i = \mu < 1$

Menurut Lau dan Yotopoulos *dalam* Andri 1992), dari persamaan (10) diturunkan fungsi keuntungan C-D UOP yang disederhanakan dalam keadaan maksimum sebagai berikut :

$$11). \pi^* = A^* \left(\prod_{i=1}^m W_i^{*\alpha_i} \right) \left(\prod_{j=1}^n Z_j^{*\beta_j} \right)$$

Dimana :

$$A^* = A^{(1-\mu)^{-1}} (1-\mu) \left(\sum_{i=1}^m \alpha_i \right)^{\alpha_i(1-\mu)^{-1}}$$

$$\alpha_i^* = -\alpha_i (1-\mu)^{-1} < 0$$

$$\beta_j^* = \beta_j (1-\mu)^{-1} > 0$$

Dalam bentuk logaritma natural, persamaan (11) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$12). \ln \pi^* = \ln A^* + \sum_{i=1}^m \alpha_i^* \ln W_i^* + \sum_{j=1}^n \beta_j^* \ln Z_j$$

5. Konsep efisiensi

Teken dan Asnawi (1977) mengemukakan bahwa kriteria persyaratan dalam penentuan tingkat produksi yang optimum harus memenuhi syarat keharusan (merupakan efisiensi teknis) dimana menunjukkan hubungan fisik antar faktor produksi yang dihasilkan, syarat kecukupan (merupakan efisiensi ekonomis). Efisiensi adalah konsep yang sifatnya relatif. Suatu situasi yang secara ekonomis efisien, mungkin menjadi tidak efisien ketika dihadapkan pada ukuran-ukuran yang berbeda. (Schenk, 1997) menyatakan efisiensi berhubungan dengan pencapaian output maksimum dari penggunaan sumberdaya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dibanding input yang digunakan berarti tingkat efisiensi lebih tinggi.

Farrel (1957) dalam Kartasapoetra (1988) mengklasifikasikan konsep efisiensi menjadi tiga, yaitu: (1) Efisiensi harga (*price or allocative efficiency*), yaitu jika nilai produk marjinal (PM) sama dengan harga produksi yang bersangkutan, (2) efisiensi teknis (*Technical efficiency*), yaitu penggunaan fungsi produksi yang menghasilkan produksi maksimum, (3) efisiensi ekonomi, yaitu jika usaha tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga. Efisiensi produktif diartikan sebagai upaya penggunaan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya.

Efisiensi yang terkait dengan penggunaan teknologi secara tepat disebut efisiensi teknis dan efisiensi terkait dengan kombinasi input yang optimal disebut efisiensi alokatif (harga). Efisiensi yang berhubungan dengan skala usaha disebut ekonomi skala usaha, serta peningkatan efisiensi ekonomi produksi sangat penting bagi perubahan dalam rangka peningkatan keuntungan dan daya saing, karena hal tersebut berarti peningkatan efisiensi penggunaan sumberdaya yang ada pada perekonomian (Simatupang, 1988).

Efisiensi teknis tercapai bila diperoleh output maksimum dari kombinasi input tertentu atau untuk menghasilkan output tertentu digunakan kombinasi penggunaan input yang paling kecil dan petani secara teknik dikatakan lebih efisien dibandingkan petani lainnya, apabila dengan penggunaan jenis dan jumlah faktor produksi yang sama menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Sedangkan efisiensi harga atau alokatif dicapai apabila nilai produktivitas marjinal untuk setiap input yang digunakan sama dengan harga input

tersebut ($NPM_x = P_x$) dan efisiensi ekonomi merupakan kombinasi efisiensi teknik dan alokatif (Soekartawi, 1994).

6. Keadaan Skala Usaha

Penentuan ekonomi skala usaha (*returns to scale*) sangat penting untuk menentukan skala usaha yang efisien. Dengan mengetahui kondisi skala usaha, pengusaha dapat mempertimbangkan perlu tidaknya suatu usaha dikembangkan lebih lanjut (Chand and Kaul, 1986). Ekonomi skala usaha merupakan kondisi hubungan antara input dengan output suatu perusahaan terhadap perubahan proporsional dari seluruh input yang digunakan.

Doll dan Orazem (1978) mengemukakan tiga kemungkinan hubungan antara input dengan tingkat output, yaitu :

1. Skala usaha dengan kenaikan hasil yang bertambah (*increasing returns to scale*), yaitu kenaikan satu unit input menyebabkan kenaikan output yang semakin bertambah, misalnya bila penggunaan faktor produksi ditambah 1%, maka produksi akan bertambah lebih dari 1%.
2. Skala usaha dengan kenaikan tetap (*constant return to scale*), yaitu penambahan satu unit input menyebabkan kenaikan output dengan proporsi yang sama, misalnya bila penggunaan faktor produksi ditambah 1 %, maka produksi akan bertambah sebesar 1 %
3. Skala usaha dengan kenaikan hasil yang berkurang (*decreasing returns to scale*), yaitu bila penambahan satu unit input menyebabkan kenaikan output yang semakin berkurang, misalnya bila penggunaan faktor produksi naik 1 %, maka produksi akan turun kurang dari 1 %.

7. Titik Impas (*Break Even Point*)

Pengertian *break event point* adalah suatu keadaan di mana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan sama dengan total biaya). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu usaha dikatakan mencapai *break even point* apabila tidak memperoleh laba tetapi juga tidak menderita rugi, di mana laba adalah nol. Jadi dapat dikatakan *break even* adalah hubungan antara volume penjualan, biaya dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pada tingkat penjualan tertentu, sehingga analisa *break even point* sering disebut dengan biaya, volume, analisis profit (Mulyadi, 1993). Selain itu analisis *break even point* sangat berguna untuk menentukan kebijaksanaan dalam perusahaan, baik perusahaan yang sudah maju maupun perusahaan yang baru mengadakan perencanaan.

Menurut Fuad (2001), analisis titik impas atau *break even point* adalah suatu titik kembali modal dimana pengurangan penerimaan total sama dengan nol. Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan impas (*break even*), yaitu apabila setelah disusun laporan perhitungan laba rugi untuk suatu periode tertentu. Hasil penjualan (*sales revenue*) yang diperoleh untuk periode tertentu sama besarnya dengan keseluruhan biaya (*total cost*), yang telah dikorbankan sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau menderita kerugian.

Analisis titik impas diperlukan untuk mengetahui hubungan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi dan biaya lainnya baik yang bersifat tetap maupun variabel, dan laba atau rugi.

Data yang diperlukan dalam menghitung titik impas adalah :

- a. Hasil keseluruhan penjualan atau harga jual per unit.
- b. Biaya variabel keseluruhan atau biaya variabel per unit.
- c. Jumlah biaya tetap keseluruhan.

B. Kerangka Pemikiran

Usaha tani adalah suatu kegiatan yang mengorganisasikan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan untuk produksi di bidang pertanian.

Usaha ternak ayam potong yang dijalankan oleh kelompok masyarakat di lokasi penelitian, sampai saat ini masih didominasi oleh usaha peternakan ayam broiler skala kecil dan menengah, usaha tersebut bersifat komersial.

Karena itu maka salah satu tujuan peternak dalam mengelola usaha ternaknya adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam mencapai tujuan tersebut, peternak menghadapi beberapa kendala. Tujuan yang hendak dicapai dan kendala yang dihadapinya merupakan faktor penentu bagi peternak untuk mengambil keputusan dalam usaha ternaknya. Oleh karena itu, peternak sebagai pengelola usaha akan mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan petani dalam berusaha tani adalah untuk meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya. Besar kecilnya keuntungan petani tersebut akan menentukan pula tinggi rendahnya pendapatan mereka. Peningkatan pendapatan petani merupakan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi, yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peningkatan taraf hidup masyarakat tidak dapat dipisahkan dari besarnya jumlah penerimaan petani itu sendiri.

Besarnya jumlah penerimaan usaha tani dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dan harga dari faktor produksi itu sendiri. Semakin banyak faktor produksi dan semakin tinggi harganya, maka biaya yang dikeluarkan akan semakin bertambah, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap total keuntungan dari usaha tani. Tingkat keuntungan yang diperoleh petani juga dapat digunakan untuk melihat apakah usaha tani yang dilakukan menguntungkan atau tidak.

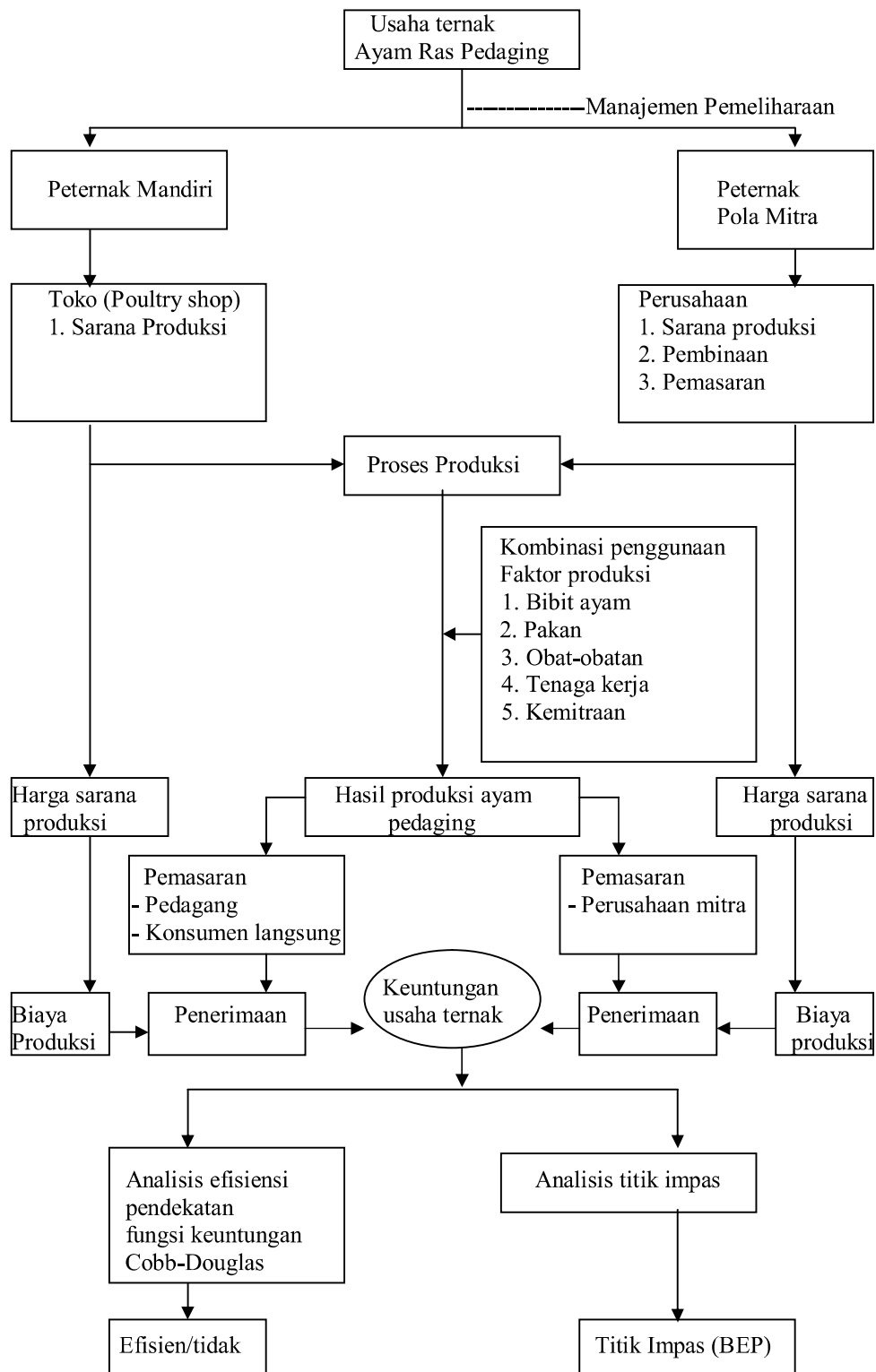
Masalah alokasi sumberdaya ini berkaitan erat dengan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh nilai jual hasil produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan. Keuntungan maksimum akan tercapai apabila semua faktor produksi telah dialokasikan penggunaannya secara optimal dan efisien.

Upaya menekan biaya produksi merupakan sesuatu yang sulit dilaksanakan peternak karena umumnya peternak membeli faktor-faktor produksi, sementara upaya perluasan skala usaha memerlukan penambahan modal relatif besar karena adanya penggunaan modal yang cukup besar pada awal usaha serta dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mencapai penilaian tingkat keuntungan efisiensi, maka diperlukan suatu analisis berupa sebuah fungsi keuntungan. Dengan alat ini hampir semua parameter yang berkaitan dengan produksi dapat diperoleh.

Usaha peternakan ayam ras pedaging di Lampung Selatan dilakukan oleh berbagai golongan masyarakat. Pengelolaan usaha ternak ayam ras pedaging tersebut telah memberikan sumbangan bagi perekonomian di Propinsi

Lampung, dan saat ini pengelolaannya dilakukan secara mandiri dan pola kemitraan usaha, sehingga dengan demikian usaha tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi setiap peternak dan untuk mengetahui seberapa besar jumlah produksi ayam ras pedaging yang dihasilkan oleh peternak agar dapat menunjukkan keadaan impas sehingga usaha yang dijalankan dapat dikembangkan.

Untuk menilai layak tidaknya usaha ternak untuk dikembangkan maka ada beberapa komponen yang harus dilihat yaitu dari biaya produksi, pendapatan dan keuntungan. Usaha ternak di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan dikembangkan dapat diketahui melalui analisis titik impas. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis keuntungan dan titik impas usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan

C. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di dalam kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Harga bibit ayam, harga pakan, harga obat-obatan, upah tenaga kerja, investasi fisik, pengalaman dan status kemitraan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging.
2. Skala usaha ternak di lokasi penelitian berada pada kondisi skala usaha dengan kenaikan tetap.
3. Secara ekonomi penggunaan faktor produksi usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan belum efisien.
4. Hasil produksi usaha ternak ayam pedaging di lokasi penelitian telah melampaui titik impas.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

- a). Usaha peternakan rakyat ayam pedaging adalah usaha kecil peternakan ayam ras pedaging yang jumlahnya tidak melebihi 10.000 ekor ayam per siklus dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dari produk yang dihasilkan.
- b). Peternak pola kemitraan adalah kerjasama antara perusahaan peternakan dengan peternak. Pihak perusahaan (inti) memberikan kemudahan penyediaan sarana produksi dan binaan kepada peternak dan peternak menjual hasil produksinya kepada perusahaan inti.
- c). Peternak mandiri adalah peternak yang mampu menyelenggarakan usaha ternak dengan modal sendiri dan bebas menjual outputnya ke pasar. Seluruh resiko dan keuntungan ditanggung sendiri.
- d). Proses produksi adalah suatu proses di mana berbagai faktor produksi saling berinteraksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu.
- e). Efisiensi produksi adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input).
- f). Biaya Korbanan Marjinal (BKM) adalah besarnya kombinasi biaya minimum yang diperlukan untuk mencapai sejumlah output tertentu diukur dalam rupiah